

FENOMENA DOXING DI MEDIA SOSIAL TWITTER
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Pengguna Twitter di Indonesia)

DOXING PHENOMENA IN TWITTER SOCIAL MEDIA
(*Qualitative Descriptive Study on Twitter User Students an Indonesia*)

Nadisa Pratiwi¹, Charisma Asri Fitrananda²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, Bandung

Penulis Korespondensi : e-mail: nadisapratiwi56@gmail.com

Abstrak

Doxing merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi seseorang dengan cara mempublikasikannya melalui media untuk dijadikan konsumsi khalayak tanpa persetujuan orang yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai perilaku *doxing* yang ramai di media sosial Twitter. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sensasi yang diterima mahasiswa terkait *doxing* cenderung negatif karena *doxing* merupakan tindakan kejahatan yang mengemukakan data pribadi orang lain di media sosial tanpa izin orang yang bersangkutan. Perilaku *doxing* di media sosial Twitter banyak menyita perhatian mahasiswa juga masyarakat karena *doxing* merupakan konten yang berisikan kejahatan sehingga mahasiswa penasaran dengan apa yang dilakukan seseorang sehingga seseorang tersebut dibuka dan dipublikasikan data pribadinya oleh orang lain di media sosial. Mahasiswa menganggap bahwa perilaku *doxing* tersebut merupakan perilaku yang salah baik dari sudut pandang media publik maupun dari sudut pandang hukum.

Kata kunci: *Doxing*, Mahasiswa, Twitter

Abstract

Doxing is the act of disclosing someone's personal information by publishing it through the media for public consumption without the consent of the person concerned. This study aims to find out how students perceive the doxing behavior that is crowded on Twitter social media. This research was researched using qualitative methods with a descriptive approach. Based on the research that has been carried out, it was obtained that the sensation received by students related to doxing tends to be negative because doxing is a criminal act that reveals other people's data on social media without the permission of the person concerned. Doxing behavior on Twitter social media grabs a lot of attention from students as well as the public because doxing is content that contains crime, so students are curious about what someone is doing, and someone is exposed and published their data by others on social media. Students consider that doxing behavior is wrong behavior both from the point of view of the public media and from the point of view of the law.

Keywords: *Doxing, Student, Twitter*

PENDAHULUAN

Kemudahan akan akses informasi di media sosial tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat, namun juga dapat berdampak negatif salah satunya adalah penyebaran informasi pribadi oleh orang lain yang dilakukan tanpa izin atau dikenal dengan istilah *doxing*. *Doxing* merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi seseorang dengan cara mempublikasikannya melalui media untuk dijadikan konsumsi khalayak tanpa persetujuan orang yang bersangkutan. Menurut Honan (2004) Istilah '*doxing*' berasal dari ungkapan 'menjatuhkan dokumen' atau 'menjatuhkan dox' pada seseorang, yang merupakan bentuk balas dendam pada budaya hacker penjahat tahun 1990-an. Seseorang yang melakukan *doxing* disebut *doxer*.

Doxer melakukan kegiatan *doxing* dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait target *doxing* yang biasanya dimulai dengan informasi dasar seperti nama lengkap, tempat tanggal lahir, alamat, jenis kelamin, nomor kontak, nama anggota keluarga, dan lain-lain. *Doxer* mendapatkan informasi tersebut bisa dengan menggunakan berbagai sumber, seperti media sosial, situs web pemerintah, catatan atau dokumen bisnis. Dalam beberapa kasus, terkadang *doxer* memperoleh data secara langsung dari orang itu sendiri baik secara sukarela maupun tidak sadar. *Doxing* tidak memandang siapapun target dalam kegiatannya. *Doxing* dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari *public figure*, tokoh pemerintah, hingga masyarakat biasa.

Masyarakat Indonesia masih sangat asing dengan istilah *doxing* termasuk juga contoh perilakunya. Terkadang masyarakat tahu akan fenomena yang sedang ramai dibicarakan dan muncul di media sosial namun mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut termasuk kedalam tindakan *doxing*. Minimnya pengetahuan tentang *doxing* membuat masyarakat kurang menyadari akan bahaya dari mengungkapkan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial. Terkadang informasi seseorang dapat dengan mudah didapatkan di media sosial karena orang tersebut dengan sukarela memberitahukannya kepada khalayak, namun hal tersebut ternyata dapat menjadi sesuatu yang berbahaya di kemudian hari.

Tindakan *doxing* berpotensi sebagai ancaman kejahatan terbaru yang difasilitasi oleh teknologi digital berupa internet yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi korban. Teknologi internet yang semakin canggih dengan akses yang luas memudahkan seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyebarkan data-data melalui internet. *Doxing* juga telah banyak dipraktikkan tanpa sadar di Indonesia. Kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia akan konsep data pribadi menjadikan hal ini sebagai hal yang biasa atau wajar. Dengan kondisi tersebut, maka tidak heran jika semakin banyak kejadian *doxing* terjadi saat ini.

Akhir-akhir ini, negara Indonesia diramaikan dengan kehadiran hacker Bjorka yang tiba-tiba muncul di media sosial Twitter. Pada awalnya muncul satu akun di media sosial Twitter dengan username @bjorkanism. Akun tersebut melakukan tindakan *doxing* atas data pribadi milik Kepala Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), Hinsa Siburian. *Doxing* terkait data pribadi dibagikan di Breached dan linknya disebar di kanal Telegramnya, lalu @bjorkanism membagikan link kanal Telegramnya tersebut melalui akun media sosial Twitternya. Hacker @bjorkanism juga melakukan tindakan *doxing* kepada sejumlah tokoh negara Indonesia seperti pada Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate, Menteri Badan Usaha Milik Negara Erick Thohir, Menko Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan, hingga ketua umum DPR RI Puan Maharani.

Menurut Citron (2014) ada berbagai motif seseorang melakukan *doxing*, *doxing* mungkin dimotivasi oleh keinginan untuk mengungkap kesalahan dan meminta pertanggungjawaban pelaku kesalahan. *Doxing* dapat digunakan untuk mempermalukan, mengintimidasi, mengancam, atau menghukum individu yang diidentifikasi. *Doxing* sering

menjadi alat 'penguntit dunia maya', karena informasi tersebut dapat dirilis dalam konteks yang akan menyebabkan orang yang masuk akal takut akan hidupnya. *Doxing* dapat dilakukan karena berbagai macam alasan. *Doxing* kerap dilakukan karena adanya masalah pribadi dengan target, ketidaksukaan seseorang terhadap target, juga sebagai tindakan untuk seseorang bersenang-senang. *Doxing* terkadang dilakukan dalam bentuk protes untuk mengungkap kesalahan juga untuk memberikan sanksi sosial kepada seseorang.

Persoalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait persepsi mengenai *doxing* di media sosial Twitter. Menurut Gibson (2002) proses persepsi adalah proses kognitif. Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti. Setiap orang dapat memberi arti tersendiri terhadap rangsangan, persepsi seseorang terhadap sesuatu kemungkinan besar akan berbeda walaupun objek yang diperhatikannya sama, karena persepsi muncul berdasarkan dengan subjektivitas seseorang yang mana setiap orang memiliki pandangan hidup, latar belakang, dan pengalaman yang berbeda. Dengan demikian, persepsi terkait *doxing* bisa dipersepsikan berbeda-beda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait fenomena *doxing* di media sosial Twitter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan teori persepsi dan teori *Computer Mediated Communication* atau CMC.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2012) Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses dari persepsi terjadi karena adanya objek yang ditangkap melalui panca indera seseorang baik itu penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap atau perasa lalu diteruskan melalui otak, lalu otak akan memproses interpretasi atau pemaknaan. Sedangkan CMC menurut John December dalam Thurlow (2004) CMC merupakan sebagai sebuah proses komunikasi manusia melalui komputer, melibatkan seseorang, terletak dalam konteks tertentu, dan terlibat dalam proses membentuk media untuk berbagai tujuan. CMC memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi yang berbasis komputer, dengan didukung perangkat internet dan aplikasi-aplikasi yang memungkinkan kita untuk terhubung secara online.

Menurut Deddy Mulyana (2013) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, terdapat tiga tahapan dalam pembentukan persepsi diantaranya yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. **Sensasi** merupakan tahapan paling awal dalam penerimaan suatu informasi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Tahap sensasi pada penelitian ini merujuk kepada kesan awal atau yang mahasiswa rasakan saat melihat atau mendengar perilaku *doxing* di media sosial Twitter. **Atensi** merupakan proses kognitif untuk memilih suatu objek dan mempertahankan fokus pada objek yang dianggap penting. Tahap atensi pada penelitian ini adalah saat mahasiswa memusatkan perhatiannya kepada konten *doxing* yang ramai di media sosial Twitter. **Interpretasi** merupakan proses penafsiran atau pemaknaan dari hasil sensasi

juga atensi yang menghasilkan suatu pemikiran dan pemahaman terhadap sesuatu. Interpretasi pada penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa memaknai perilaku doxing yang ramai di media sosial Twitter.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah persepsi mengenai *doxing* yang dilakukan di media sosial Twitter. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat lima informan inti yang merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Informan ahli pada penelitian ini adalah Yorien Hallatu, seorang praktisi, founder Rayha Kids TV, influencer, juga konten creator yang membuat konten terkait *doxing* pada Youtube Geolive. Informan akademisi pada penelitian ini adalah Dedy Hariyadi seorang peneliti dan dosen Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Data primer didapatkan dengan mewawancarai delapan informan yang terdiri dari informan inti, informan ahli, dan informan akademisi. Sementara itu, pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi literatur baik dari buku maupun secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sensasi Mengenai Doxing di Media Sosial Twitter

Sensasi yang dirasakan mahasiswa saat pertama kali melihat atau mendengar perilaku doxing adalah negatif. Mahasiswa merasa takut saat melihat dan mendengar adanya perilaku *doxing* di media sosial Twitter karena *doxing* merupakan tindak kejahatan yang mengemukakan data pribadi orang lain di media sosial tanpa izin orang yang bersangkutan. Satu dari lima mahasiswa tersebut merasa kagum karena ada seseorang yang dapat mengumpulkan data pribadi orang lain secara rinci dan berani untuk mempublikasikannya di media sosial untuk di konsumsi khalayak ramai.

Peneliti mendeskripsikan bahwa semua informan yang peneliti wawancara mengetahui adanya perilaku *doxing* di media sosial Twitter. Informan mengetahui adanya perilaku tersebut karena konten terkait *doxing* seringkali menjadi *trending topic* di media sosial Twitter. Konten terkait *doxing* juga seringkali muncul di timeline Twitter sehingga para informan yang peneliti wawancara mengetahui terkait perilaku *doxing* tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kesan pertama informan saat melihat, mendengar, atau mengetahui adanya perilaku *doxing* di media sosial Twitter dan jawaban yang peneliti dapatkan dari lima informan inti, satu informan ahli, dan satu informan akademisi adalah sama. Kesan pertama yang diterima para informan saat melihat, mendengar, atau mengetahui adanya perilaku *doxing* di media sosial Twitter adalah merasa takut karena *doxing* merupakan kejahatan berupa mengungkapkan informasi pribadi seseorang dengan cara mempublikasikannya melalui media untuk dijadikan konsumsi khalayak tanpa persetujuan orang yang bersangkutan.

Perkembangan teknologi yang pesat seperti sekarang ini menyebabkan adanya perubahan dalam pola komunikasi. Perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi dengan media komputer telah mengubah interaksi manusia yang sebelumnya dilakukan dengan bertemu secara fisik menjadi komunikasi secara virtual. Kemajuan akan teknologi yang semakin pesat mulai memupuskan anggapan penelitian terdahulu tentang kurangnya pola CMC akan unsur sosioemosional atau minimnya pesan nonverbal seperti yang dikatakan dalam *social presence theory* oleh Short Williams & Christie (1976). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manusia dapat mempersepsikan sesuatu dengan hanya

melihat dan mendengar perilaku *doxing* di media sosial Twitter. Manusia dapat mendapatkan sensasi berupa kesan awal saat melihat dan mendengar terkait fenomena *doxing* walaupun fenomena tersebut terjadi didalam media. Kemajuan teknologi sekarang ini memungkinkan seseorang melihat emosi pada suatu tulisan dengan adanya gif, emotikon, juga melihat fenomena secara langsung melalui foto, video, atau audio yang dikirimkan di media.

Atensi Mengenai Doxing di Media Sosial Twitter

Atensi terjadi ketika seseorang secara aktif memproses sebagian informasi yang berasal dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Tidak semua informasi yang ada di sekitar adalah stimulus yang membutuhkan atensi, oleh karena itu otak kita cenderung hanya memilih stimulus yang dianggap penting diantara berbagai stimulus yang ada di sekitar untuk diberikan perhatian. Atensi didapatkan oleh mahasiswa saat melihat atau mendengar perilaku *doxing* adalah karena *doxing* merupakan konten yang berisikan kejahatan sehingga mereka merasa penasaran dengan apa yang dilakukan seseorang sehingga seseorang tersebut dibuka dan dipublikasikan data pribadinya oleh orang lain di media sosial. Hal tersebut membuat mahasiswa mengikuti kasus *doxing* yang sedang ramai karena penasaran akan kelanjutan dari kasus tersebut. Konten *doxing* di media sosial Twitter juga lebih cepat menyebar dengan adanya fitur *like* dan *retweet* yang jika fitur tersebut digunakan maka konten tersebut akan muncul di beranda para pengikut orang tersebut.

Yorien Hallatu sebagai informan ahli mengungkapkan alasan mengapa perilaku *doxing* di media sosial Twitter menyita perhatian publik, menurutnya jika melihat pada kasus *doxing* yang dilakukan oleh Bjorka publik tertarik dengan apa yang akan Bjorka beberkan di media sosial. Publik berfikir bahwa Bjorka bisa membantu masyarakat Indonesia dengan data yang ditemukannya. Namun pada kenyataannya tindakan yang dilakukan Bjorka tidak membantu masyarakat karena ia hanya menyebarkan data untuk melakukan terror kepada para pejabat negara dan tidak membantu siapapun. Untuk kasus-kasus *doxing* yang lain, menurutnya publik hanya penasaran dengan apa yang seseorang lakukan sehingga seseorang tersebut terkena *doxing* di media sosial.

Menurut Dedi Hariyadi, *doxing* bagi para pelaku kejahatan dapat dijadikan sebagai sanksi sosial dan sebagai *public announcement* agar tidak ada lagi orang yang terkena kejahatan tersebut. Namun empat dari lima informan memberikan jawaban yang notabene sama mengenai tanggapannya terhadap perilaku *doxing* di media sosial Twitter. Informan menganggap *doxing* sebagai suatu perilaku yang salah baik dari sudut pandang media publik maupun dari sudut pandang hukum. Perilaku *doxing* merupakan perilaku yang berbahaya karena menyangkut privasi, dimana privasi tersebut seharusnya dijaga dan dilindungi namun malah disebar di media publik. Privasi adalah hak individu untuk menggunakan informasi pribadinya, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh pihak lain, dan penggunaan informasi pribadi individu harus dengan persetujuan orang yang bersangkutan. *Doxing* juga dapat menyebabkan kerugian pada korbannya karena data pribadi yang disebar melalui media sosial dapat berpotensi disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, juga dapat meruntuhkan kredibilitas dan reputasi seseorang.

Interpretasi Mengenai Doxing di Media Sosial Twitter

Tindakan yang dilakukan oleh kedua informan ini dilakukan agar pelaku kejahatan mendapat efek jera. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, interpretasi atau penafsiran dan pemahaman mahasiswa teradap perilaku *doxing* yang terjadi di media sosial Twitter terbagi menjadi dua pendapat. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa perilaku *doxing* merupakan perilaku negatif yang dianggap salah baik dari sudut pandang media publik maupun dari sudut pandang hukum. Namun beberapa mahasiswa menganggap perilaku *doxing* adalah perilaku yang wajar bila dilakukan pada seseorang yang jahat dan merugikan orang lain. Mereka mewajarkan perilaku *doxing* yang ditujukan untuk membantu publik dalam mengungkapkan pelaku kejahatan. Mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan harapannya agar perilaku *doxing* di media sosial tidak terjadi lagi karena perilaku tersebut dapat merugikan orang lain dengan meruntuhkan kredibilitas dan reputasi seseorang.

Interpretasi merupakan proses penafsiran atau pemaknaan dari hasil sensasi juga atensi yang menghasilkan suatu pemikiran dan pemahaman terhadap sesuatu. Interpretasi merupakan sebuah penjelasan yang mengandung makna atau sebuah pendapat dari pandangan teoritis suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam dan dipengaruhi oleh pandangan subjektifitas seseorang.

Dedy Hariyadi sebagai informan ahli mengungkapkan terkait *doxing* bila dilihat dari sisi subjektifitas seseorang kembali kepada seberapa besar seseorang memandang penting privasi. Ada beberapa orang yang menganggap privasi sebagai hal yang tidak boleh diganggu siapapun, namun ada beberapa orang lainnya yang menganggap privasi tidak begitu serius dan tidak masalah jika privasinya diganggu. Bila dilihat dari sisi hukum, *doxing* jelas merupakan perbuatan yang salah karena mengungkapkan atau membuka data diri orang lain tanpa izin ke media sosial. Korban yang terkena *doxing* juga akan merasa dirugikan karena data pribadinya disebar kepada khalayak ramai. Namun informan ahli mengungkapkan bahwa beberapa perilaku *doxing* masih bisa dimengerti dan dimaklumi karena beberapa tindakan *doxing* ada yang memang berniat untuk membantu masyarakat mengungkap kejahatan.

Kedua informan ahli mengungkapkan harapannya agar perilaku *doxing* di media sosial tidak terjadi lagi. Informan juga berharap adanya Undang-Undang yang dapat melindungi para korban *doxing* di Indonesia karena beberapa tahun terakhir di Indonesia belum ada regulasi yang jelas terkait *doxing*. Informan ahli berharap pemerintah memiliki ahli atau hacker yang kompeten dibidangnya untuk membantu mencari para pelaku *doxing* yang bersifat anonim yang dapat merugikan orang lain. Informan ahli juga mengungkapkan terkait bagaimana cara agar terhindar dari *doxing* di media sosial adalah dengan tidak berbuat jahat kepada orang lain dan tidak mencari masalah dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan dengan orang lain dan selalu membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu seseorang harus berbuat baik dan saling menghargai dengan manusia lainnya karena *doxing* tidak memandang siapapun dalam kegiatannya. *Doxing* dapat terjadi kepada siapa saja baik itu pejabat, artis, tokoh masyarakat, hingga masyarakat biasa.

Data yang kita anggap aman selama ini belum tentu disimpan dengan baik oleh suatu lembaga, institusi, atau organisasi. Informan akademisi juga menyinggung terkait Undang-Undang baru yang dapat mengadili para pelaku *doxing* dan dapat melindungi para korban *doxing* yaitu Undang-Undang No. 7 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi. Undang-Undang tersebut baru disahkan pemerintah pada bulan Oktober 2022. Jika seseorang merasa data dirinya tidak dilindungi oleh sebuah lembaga atau organisasi dengan benar, maka dapat melaporkannya dengan Undang-Undang tersebut. Informan akademisi juga mengungkapkan cara agar terhindar dari perilaku *doxing* adalah dengan cara tidak menyediakan data pribadi

tersebut kepada publik. Terkadang data yang kita anggap bocor adalah data yang memang sudah tersedia dan dapat ditemukan dimana saja.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Internet memberikan kemudahan bagi semua orang untuk berinteraksi secara virtual, memberikan ruang untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka dan tidak adanya batasan ruang dan waktu. Namun, kemudahan ini justru disalahgunakan oleh beberapa orang untuk melakukan kejahatan di media sosial, salah satunya adalah melakukan tindakan *doxing*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan terkait persepsi mengenai *doxing* di media sosial Twitter. Kesimpulan dibagi kedalam tiga kajian persepsi yang meliputi sensasi, atensi, dan interpretasi. Sensasi yang dirasakan mahasiswa saat pertama kali melihat atau mendengar perilaku *doxing* adalah negatif. Mahasiswa merasa takut saat melihat dan mendengar adanya perilaku *doxing* di media sosial Twitter karena *doxing* merupakan tindak kejahatan yang mengemukakan data pribadi orang lain di media sosial tanpa izin orang yang bersangkutan. Atensi didapatkan oleh mahasiswa saat melihat atau mendengar perilaku *doxing* adalah karena *doxing* merupakan konten yang berisikan kejahatan sehingga mereka merasa penasaran dengan apa yang dilakukan seseorang sehingga seseorang tersebut dibuka dan dipublikasikan data pribadinya oleh orang lain di media sosial. Hal tersebut membuat mahasiswa mengikuti kasus *doxing* yang sedang ramai karena penasaran akan kelanjutan dari kasus tersebut. Interpretasi atau penafsiran dan pemahaman mahasiswa teradap perilaku *doxing* yang terjadi di media sosial Twitter terbagi menjadi dua pendapat. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa perilaku *doxing* merupakan perilaku negatif yang dianggap salah baik dari sudut pandang media publik maupun dari sudut pandang hukum. Namun beberapa mahasiswa menganggap perilaku *doxing* adalah perilaku yang wajar bila dilakukan pada seseorang yang jahat dan merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnus, Sri Khadijah. (2015). *Computer Mediated Communication (CMC)*, Pola Baru Berkomunikasi. Al-Munzir Vol.8 No.2 November 2015
- Citron, Danielle Keats. (2014). *Hate Crimes in Cyberspace*, Harvard University Press
- Gibson. (2002). Organisasi, Perilaku, Struktur dan Protes, Edisi ke-5. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Honan, M. (2014). *What is doxing?*. Wired. <http://www.wired.com/2014/03/doxing/>.
- Meleong, L.J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Cetakan Ke-36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2013). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2002). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastiyo, Angga. (2018). Objektifikasi Perempuan Sebagai Hasil *Doxing* Pada Akun Instagram Undip.Cantik. Universitas Diponegoro
- Tomic, Alice., Lengel, Laura., Thurlow, Crispin. (2004) *Computer Mediated Communication*. London: SAGE.